

Persepsi Penonton pada Film “27 Steps of May”

Melly Dwina*, Nyoman Puspardarmaja

Prodi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi, Indonesia.

*mellydwina27@gmail.com, nyomanpd@gmail.com

Abstract. Film is a series of moving images and produces a story called a movie. The relationship between communication and film is that with communication, the process of making a film will be easier because it can avoid miss communications between individuals in the process of making a film. The film "27 Steps Of May" is an Indonesian drama film directed by Ravi Bhawani and written and produced by Rayya Makarim. The film discusses mental health and sexual violence which are widely practiced in everyday life and result in serious trauma for victims. This study aims to determine the audience's perception after watching the film "27 Steps Of May" and with this film, the audience is expected to have insight or learning from each scene. The researcher uses the agenda setting theory developed by McCombs and Shaw (1972) and discusses perceptual processes such as physical, physiological, and psychological processes in order to provide clear meaning for society. This study uses qualitative methods in descriptive form and uses triangulation techniques to examine data such as open coding, axial coding, and selective coding stages. The result of this study is that the perception process triggers the audience of the film "27 Steps Of May" so that they have the perception that with the existence of mass media such as films, the audience gets information or messages in every scene so that the audience can share information with other individuals to dare to start interacting and trying to get up despite having trauma in his life.

Keywords: *Perception, Perception Process, Mass Communication, Film "27 Steps Of May".*

Abstrak. Film merupakan suatu rangkaian dari gambar yang bergerak dan menghasilkan sebuah cerita yang disebut *movie*. Keterkaitan komunikasi dengan film yaitu dengan adanya komunikasi proses pembuatan film akan lebih mudah karena dapat menghindari *miss communication* antar individu dalam proses pembuatan film. Film “27 Steps Of May” salah satu film drama Indonesia yang disutradarai oleh Ravi Bhawani dan ditulis diproduksi oleh Rayya Makarim. Film tersebut membahas tentang kesehatan mental dan kekerasan seksual yang banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan mengakibatkan trauma serius bagi para korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi penonton setelah menonton film “27 Steps Of May” dan dengan adanya film tersebut maka penonton diharapkan mempunyai wawasan atau pembelajaran dari setiap adegan yang ada. Peneliti menggunakan teori agenda *setting* yang dikembangkan oleh Mc Combs dan Shaw (1972) dan membahas proses-proses persepsi seperti proses fisik, fisiologis, dan psikologis agar memberikan makna yang jelas bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif dan menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa data seperti tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian ini adalah proses persepsi memicu penonton film “27 Steps Of May” sehingga memiliki persepsi bahwa dengan adanya media massa seperti film penonton mendapatkan informasi atau pesan dalam setiap adegan yang ada sehingga penonton dapat berbagi informasi kepada individu lainnya untuk berani memulai berinteraksi dan berupaya untuk bangkit walaupun memiliki trauma dalam hidupnya.

Kata Kunci: *Persepsi, Proses Persepsi, Komunikasi Massa, Film “27 Steps Of May”.*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan hubungan yang melibatkan proses antara informasi dan pesan yang bisa disalurkan antar individu maupun kelompok. Tanpa komunikasi, individu atau kelompok tidak bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan. Bahkan tanpa adanya komunikasi tersebut bisa menimbulkan kesalahpahaman atau *miss communication*. Untuk itu komunikasi yang tepat sangat diperlukan dalam bersosialisasi antara individu (1).

Keterkaitan komunikasi dengan film yaitu dengan adanya komunikasi proses pembuatan film akan lebih mudah karena dapat menghindari *miss communication* antar individu dalam proses pembuatan film. Selain itu hubungan komunikasi dengan film agar antara pihak satu dengan pihak yang lainnya bisa saling memberikan informasi dengan baik dan jelas. Tanpa adanya komunikasi yang dilakukan maka akan menghambat proses pembuatan film. (2).

Broadcasting merupakan distribusi video yang mengirim sebuah sinyal pada program untuk penonton atau audio visual. Penonton yang khususnya masyarakat umum menjadi sub-penonton yang relatif besar, contohnya seperti anak-anak dan orang dewasa. Hubungan antara *broadcasting* dengan film yaitu sebagai sarana distribusi yang berupa sinyal program untuk penonton sehingga saling berkaitan karena dalam memproduksi sebuah film dibutuhkan sinyal program atau audio visual untuk ditayangkan kepada penonton (3).

Sejarah Perkembangan Film di Indonesia dimulai pada awal abad XXI dan masih diwarnai dengan berbagai persoalan. Dalam konteks seni, film bisa dianggap sebagai sesuatu karya yang modern karena dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sebelumnya. Film modern merupakan sebuah tema yang penting dalam perjalanan seni, karena film dapat diindikasikan sebagai sebuah gerakan perubahan yang membuat sebuah karya seni menjadi hidup. Beberapa cabang seni mengalami perjalanan sejarah sehingga menghasilkan kemungkinan baru yang memberikan dampak tidak hanya masalah afeksi tetapi menantang pola pikir orang karena kebaruan dari berbagai karya bentuk dan isinya (4).

Perkembangan media film menjadi menarik apabila materi didalamnya dikemas dengan menggunakan gambar yang bergerak agar menghilangkan rasa kebosanan saat menonton. Sutradara mengemas film secara menarik agar isi cerita mampu membuat para penonton film berimajinasi sesuai dengan alur cerita film yang ditonton (5).

Film merupakan suatu rangkaian dari gambar yang bergerak dan menghasilkan sebuah cerita yang disebut *movie*. Film juga sebagai *audio visual* yang berupa potongan gambar untuk dijadikan kesatuan utuh dan mempunyai kemampuan dalam realita sosial budaya. Untuk itu film mampu menyampaikan pesan moral dalam bentuk *visual*. Film termasuk kedalam bagian penting dari komunikasi baik individu maupun kelompok untuk menerima dan mengirim pesan (6). Perkembangan film dari masa ke masa semakin meningkat dan memiliki *genre* yang berbeda-beda.

Film “27 Steps Of May” salah satu film drama Indonesia yang disutradarai oleh Ravi Bhawani dan ditulis diproduksi oleh Rayya Makarim. Film ini berdurasi 1 jam 52 menit. Dalam film yang diperani oleh Raihaanun sebagai May dan Lukman Sardi yang merupakan Ayah May. Film ini bercerita tentang perempuan bernama May yang merupakan pemeran utama yang mengalami tindak kekerasan seksual pemerkosaan hingga mengalami depresi gangguan *stress* pasca trauma yang dialami (7). Dalam film tersebut membahas tentang kesehatan mental yang merupakan suatu kajian dalam ilmu kejiwaan untuk itu secara praktis banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, selain kesehatan mental, kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai perilaku *derivative* atau hubungan yang menyimpang, merugikan para korban, dan mengakibatkan trauma serius bagi para korban. (8)

Dari latar belakang di atas tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui persepsi penonton setelah menonton film “27 Steps Of May”. Tujuan selanjutnya dengan adanya film tersebut maka penonton diharapkan mempunyai wawasan atau pembelajaran dari setiap adegan yang ada dalam film “27 Steps Of May”. Berdasarkan dari pemikiran tersebut, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah yaitu “Bagaimana persepsi penonton setelah melihat film ‘27 Steps Of May’?” Dalam penelitian ini memilih judul “Persepsi Penonton Pada Film ”27 Steps Of May” karena di dalam film tersebut membahas tentang gambaran atau upaya seorang perempuan yang dilecehkan hingga usaha untuk bangkit dari trauma tersebut (9).

B. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode untuk melakukan penafsiran pada penonton terhadap kesehatan mental setelah menonton film “27 Steps Of May”. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek ilmiah, sehingga penelitian ini merupakan instrumen kunci. Selanjutnya pada penelitian ini menggunakan teknik akuisisi triangulasi sebagai pengumpulan data. Penelitian ini bersifat deskriptif atau memanfaatkan data kualitatif. Jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif maka digunakan untuk menganalisis sebuah kejadian atau keadaan secara sosial. Pada penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan data yang apa adanya. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk melihat gambaran yang akurat tentang sebuah kelompok dan memberikan gambaran lengkap (10).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa data seperti tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* atau yang dikenal dengan istilah *verbatim*. Analisis data kualitatif pada penelitian ini memiliki ciri latar alamiah sehingga pengungkapan makna yang ada dari sudut pandang subjek penelitian tidak dapat diisolasi. Data kualitatif dijabarkan melalui hubungan alamiah yang terjadi antara penelitian ini dengan informan (11).

Konsep triangulasi merupakan sebuah konsep pada metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologi, dan interpretatif dari sebuah penelitian. Triangulasi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk pengecekan data. Untuk itu Teknik triangulasi digunakan sebagai cara pemeriksaan data. Cara ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda namun menggunakan metode yang sama. Selanjutnya akan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai sumber data (12).

Dalam penelitian ini akan melakukan wawancara dengan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian. Penelitian ini akan mewawancarai 2 informan yang merupakan penonton pada film “27 Steps Of May”. Proses wawancara (*indepth interview*) dilakukan sebagai sumber data penelitian kualitatif. Teknik ini menggunakan pertanyaan yang *open-ended* data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan (13).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 1. Film “27 Steps of May”

Persepsi menurut Gibson, merupakan sebuah proses masuknya informasi atau pesan oleh individu yang kemudian terintegrasi melalui pikiran, perasaan, serta pengalaman dari individu tersebut. Persepsi bisa terbentuk dengan adanya media massa seperti film karena film mampu memberikan arti atau informasi dari setiap adegan yang ada terhadap lingkungan yang mempengaruhi proses-proses persepsi kepada individu terhadap suatu objek (14). Film ini bercerita tentang perempuan bernama May yang merupakan pemeran utama yang mengalami tindak kekerasan seksual pemerkosaan hingga mengalami depresi gangguan *stress* pasca trauma yang dialami.



Gambar 2. Adegan May Tidak Bersuara

Adegan diatas merupakan gambaran pemeran May yang memperlihatkan keheningan dan varian menu yang tidak berubah selama bertahun-tahun. *Sound instrument* pada adegan tersebut memperkuat adegan yang ada pada film.

Alasan utama pembuatan film “27 Steps Of May” yang diungkapkan oleh *key-informan* bahwa :

“Awalnya ini terinspirasi oleh May 1998 tentang pemerkosaan ayah dan anak tapi kita tidak mau membuat film politis jadi akhirnya berubah berkembang menjadi satu versi yang bapaknya yang memerkosa anaknya tapi saya pikir kalau anak yang diperkosa bapak nanti filmnya akan terlalu tentang pemerkosaan sedangkan yang kita akan perlihatkan adalah bagaimana May itu keluar dari bubble track record tapi dia bisa perlahan-lahan keluar dari bubble-nya dia jadi terinspirasi dari situ tapi berkembangnya jauh sekali. Untuk perannya itu Lukman Sardi itu udah tau dari awal dan memberi gambaran memang peran bapak kalau Lukman sardi memang bisa lalu kalau yang lainnya itu kita belum ada ide tapi kita audisi aja sampai ke Raihannun yang saya sama Ravi lihat-lihatan udah ya bungkus ya gausah pake diskusi (langsung cocok) saya tidak menyangka Ariel Bayu bisa bagusnya sebagai pesulap jadi itu juga (no description).” (KEY-INFORMAN)

Dari pernyataan *key-informan* bahwa alasan utama dibuatnya film tersebut yang kemudian berkaitan dengan proses fisik karena *key-informan* melihat dan mengetahui adanya cerita tentang pemerkosaan pada May 1998 sehingga terinspirasi untuk membuat sebuah cerita yang dikembangkan menjadi sebuah film dengan unsur pelecehan anak smp bernama May yang mencoba untuk keluar dari *bubble track record* secara perlahan.

Hal ini berkaitan dengan proses fisik karena *key-informan* melihat dan mengetahui adanya objek peristiwa yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita pada film yang memicu pada individu yang menontonnya.

“Waktu itu kami punya concern tentang peristiwa May 1998 dan apa yang terjadi pada perempuan-perempuan keturunan Cina yang diperkosa lalu saya masuk untuk mengembangkan sebuah cerita yang cocok menjadi tentang seorang anak remaja SMP yang dilecehkan.” (KEY-INFORMAN)

Menurut *key-informan* alasan mengangkat film yang berjudul “27 Steps Of May” memiliki keterkaitan dengan proses fisik karena *key-informan* mempunyai *concern* yang dilihat tentang peristiwa May 1998 sehingga hal tersebut dijadikan objek sebuah cerita yang lebih berkembang seperti tentang remaja SMP yang dilecehkan.

Pada informan 1 dan 2 mereka memiliki pandangan yang sama terhadap satu adegan film “27 Steps Of May” yang memicu pada proses fisik persepsi. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa :

“Setelah gue nonton film 27 Steps Of May beberapa simbol yang memperlihatkan warna pucat di-scane itu punya keterkaitan antara simbiosis dengan proses fisik gitu. Dari pengambilan gambar makanan kita bisa lihat perbedaan antara menu si Ayah yang lebih

bervariasi dan berwarna tetapi menu makanan May yang dominan hambar dan pucat. Kalo menurut gue sih karena trauma yang dirasakan oleh May berdampak sama hilangnya selera makan jadi May itu hanya makan menu yang sama selama bertahun-tahun.” (INFORMAN 1)

Sama halnya dengan informan 1, informan 2 memiliki pendapat bahwa simbolis dalam adegan saat May makan dengan sang Ayah cenderung memicu pada unsur *flat* karena berkaitan dengan proses fisik. Penonton melihat adanya trauma sehingga penonton ikut merasakan apa yang ada pada adegan tersebut.

Dari kedua persepsi diatas maka keterkaitan proses fisik dapat terlihat dari penglihatan penonton pada adegan saat May duduk dimeja makan dengan sang Ayah dan terlihat varian menu makanan yang berbeda sehingga objek tersebut menimbulkan keterkaitan antara proses fisik persepsi dengan simbolis pada adegan dalam film.

“Sound instrument dalam film tuh menurut gue punya peranan penting banget sih. Karena memperkuat peran yang diperagakan oleh pesulap dengan peran May, dari instrumen yang dihasilkan itu membuat penonton seperti gue jadi berfikir untuk menginformasikan kepada individu lain gitu, bahwa sesulit apapun trauma yang dialami jika ada kemauan atau upaya untuk memperbaiki diri maka trauma itu perlahan akan membaik kok.” (INFORMAN 1)

Dari pernyataan informan 1 bahwa *sound instrument* menguatkan adegan saat May penasaran dengan pesulap sehingga memicu fisiologis penonton yang berpikiran untuk menginformasikan kepada individu lain bahwa sesulit apapun trauma yang dialami jika berupaya memperbaiki diri maka perlahan akan membaik.

Hal tersebut merupakan tahapan pada proses fisiologis yang berkaitan dengan adegan pada film karena *sound instrument* menguatkan penonton untuk mengorganisasikan pesan yang ada pada saat pesulap mulai berupaya untuk berinteraksi dengan May.

“Pada saat awal film kita langsung dikasih liat adegan pelecehan seksualnya ya, adegan saat pelecehan itu mampu men-trigger penontonnya seperti saya contohnya, saya jadi ikut merasakan sedih dan hancurnya seorang wanita ketika dilecehkan karena dari scene pelecehan itu mulai dari segi lighting hingga property yang ditampilkan mampu memicu pada psikologis dari penontonnya.” (INFORMAN 2)

Dari kutipan diatas informan 2 mengatakan bahwa adegan pelecehan pada awal film mampu me-trigger dirinya seperti ikut merasakan sedih karena mulai dari *lighting* hingga *property* mampu memicu pada psikologis penontonnya.

Sama seperti informan 2, informan 1 memiliki persepsi bahwa sebagai penonton film “27 Steps Of May” adegan pelecehan seksual yang diperankan May pada awal film mampu memicu proses psikologis penonton sehingga penonton seperti terbawa pada suasana kejadian tersebut.

Dari kedua persepsi diatas maka informan 1 dan informan 2 memiliki kesamaan pendapat dari adegan awal film yang memperlihatkan unsur pelecehan pada remaja yang membuat penontonnya ke-trigger karena dari *lighting* hingga *property* mampu memperkuat sehingga memicu pada proses psikologis.

Berdasarkan hasil analisis setelah mewawancarai 1 *key-informan* 2 informan penonton film “27 Steps Of May” maka berkaitan dengan proses-proses persepsi seperti proses fisik, proses fisiologis, dan proses psikologis. Dalam penelitian ini persepsi penonton pada film “27 Steps Of May” mempengaruhi proses fisik seperti saat penonton melihat dan mendengar setiap adegan simbolis pada film. Kemudian proses fisiologis penonton seperti *sound instrument* yang mampu menguatkan film sehingga penonton bisa mengorganisasikan setiap pesan atau upaya yang dilakukan pemeran untuk sampai kepada penontonnya. Selanjutnya proses psikologis pada proses ini penonton film merasa ke-trigger hingga tampilan setiap adegan yang didukung oleh *lighting* hingga *property* yang memicu pada psikologis dari penontonnya.

Hasil keseluruhan penelitian ini adalah proses persepsi memicu penonton film “27 Steps Of May” sehingga memiliki persepsi bahwa dengan adanya media massa seperti film penonton mendapatkan informasi atau pesan dalam setiap adegan yang ada sehingga penonton dapat berbagi informasi kepada individu lainnya untuk berani memulai berinteraksi dan berupaya untuk bangkit walaupun memiliki trauma dalam hidupnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa setelah mewawancarai 1 *key-informan* dan 2 informan penonton film maka proses-proses persepsi seperti proses fisik, proses fisiologis, dan proses psikologis berkaitan dengan persepsi penonton pada film “27 Steps Of May” karena proses persepsi memicu penonton sehingga memiliki persepsi bahwa dengan adanya media massa seperti film penonton mendapatkan informasi dalam setiap adegan yang ada dari *lighting*, *property* pada film, hingga *sound instrument* memperkuat penonton untuk berbagi informasi kepada individu lainnya agar berani memulai berinteraksi dan berupaya untuk bangkit walaupun memiliki trauma dalam hidupnya. Saran dalam permasalahan pada penelitian ini untuk penonton film “27 Steps Of May” agar menginformasikan setiap pesan yang disalurkan melalui adegan pada film tersebut karena di dalam film tersebut membahas tentang gambaran atau upaya seorang perempuan yang dilecehkan hingga usaha untuk bangkit dari trauma tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] Mumtahanah, N., & Kurnia. (2022). Analisis Keterampilan Komunikasi Dalam Penerimaan Karyawan Pada Lulusan Baru STIKOM Interstudi | Mumtahanah | Inter Script : Journal of Creative Communication. 4. Retrieved from <https://journal.interstudi.edu/index.php/interscript/article/view/1376/258>;
- [2] Budi, R., Batununggal, S., & Bandung, I. (2021). Model Komunikasi Pada Pendidikan Perkoperasian Bagi Anggota. *Koalisi: Cooperative Journal*, 1(1), 55–74. <https://doi.org/10.32670/KOALIANSI.V1I1.1036>;
- [3] Nasution, N. (2018). Strategi Manajemen Penyiaran Radio . *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 167–178. <https://doi.org/10.30596/ji.v2i2.2094>;
- [4] Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/10.36722/JAISS.V1I2.462>;
- [5] Husmiati, R. (2010). KELEBIHAN DAN KELEMAHAN MEDIA FILM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH. *Sejarah Lontar*, 07, 1–12. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2574/1969>;
- [6] Alfathoni, M. A. M. (2020). Pengantar Teori Film . Retrieved May 21, 2022, from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=_G4PEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=film+merupakan&ots=eHQVwSghpz&sig=aJd0ZrtB6pL-Wxa2AVoTT-0qyuA&redir_esc=y#v=onepage&q=film merupakan &f=false;
- [7] Arking, N. R. M., Drajat, S. M., & Ahmadi, D. (2018). Peran Public Relations dalam Film Hancock. *INTER KOMUNIKA Jurnal Komunikasi*, 03, 1–8. Retrieved from <https://journal.interstudi.edu/index.php/InterKomunika/article/view/214/pdf>;
- [8] Purwanti, A. (2018, April). STRATEGI PENYELESAIAN TINDAK KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK MELALUI RUU KEKERASAN SEKSUAL | Purwanti | Masalah-Masalah Hukum. Retrieved May 21, 2022, from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/19012/13859>;
- [9] Gumay, A. S. (2016). PENGARUH TAYANGAN KEKERASAN DALAM FILM THE RAID 2 TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA DI SMA N 5 SAMARINDA;
- [10] Ginanti, N. (2020). Analisis Metode Kualitatif;
- [11] Mahpur, M., & Si, M. (2017). Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Coding;
- [12] Augina, A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/JIKM.V12I3.102>;

- [13] Anggito, A. dan S. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (D. E. Lestari, Ed.). Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=instrumen+penelitian+kualitatif&ots=5HezuzgrFn&sig=WRAwf0DFPX6WDrcrq2Icak0PB7M&redir_esc=y#v=onepage&q=instrumen penelitian kualitatif &f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=instrumen+penelitian+kualitatif&ots=5HezuzgrFn&sig=WRAwf0DFPX6WDrcrq2Icak0PB7M&redir_esc=y#v=onepage&q=instrumen%20penelitian%20kualitatif&f=false);
- [14] Akbar, F. R. (2015). ANALISIS PERSEPSI PELAJAR TINGKAT MENENGAH PADA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS | Akbar | Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. 10. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/791/759>.